

WAYANG GOLEK REOG PONOROGO SEBAGAI MEDIA KONSERVASI DAN TRANSMISI BUDAYA LOKAL PADA ANAK USIA DINI

Putri Vina Vemilia^{✉ 1}, Hadi Cahyono², Muhammad 'Azam Muttaqin³

putrivinav08@gmail.com¹, hadicahyono@umpo.ac.id² dan azam@umpo.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo,
Kota Ponorogo, Negara Indonesia

Nomor Handphone/HP Author: 082132848793

Abstrak

Pelestarian budaya lokal sejak usia dini penting di tengah arus globalisasi yang menyebabkan menurunnya ketertarikan anak terhadap budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo sebagai media konservasi dan transmisi budaya lokal pada anak usia dini, mengkaji respons anak terhadap pertunjukan, serta mengidentifikasi kontribusi dan keterbatasannya dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Tempuran, informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru kelas, 1 dalang dan 15 peserta didik Kelompok B dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo dilaksanakan melalui tahapan persiapan, kegiatan inti, dan penutup dengan pendekatan berbasis pengalaman. Respons anak ditunjukkan melalui perhatian terhadap pertunjukan, kemampuan menirukan gerakan tokoh, serta keterlibatan aktif dalam menjawab pertanyaan dan memainkan wayang pada tahap akhir pembelajaran. Kelebihan pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo menghadirkan pembelajaran yang menarik sehingga memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, meningkatkan kemampuan menyimak, perhatian, antusias serta menumbuhkan kerja sama, keberanian, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan karena masih terdapat anak yang kurang fokus, berdurasi cukup panjang, serta partisipasi aktif anak belum merata akibat pembelajaran yang masih didominasi oleh guru atau dalang. Dengan demikian, pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo berpotensi menjadi media konservasi dan transmisi budaya lokal pada pendidikan anak usia dini, terutama apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada pengalaman anak.

Kata Kunci : *konservasi budaya, transmisi budaya, Reog Ponorogo, wayang golek, pendidikan anak usia dini*

Abstract

Preserving local culture from an early age is crucial amidst the tide of globalization, which has led to a decline in children's interest in local culture. This study aims to analyze the implementation of Wayang Golek Reog Ponorogo performances as a medium for the conservation and transmission of local culture among early childhood children, examine children's responses to the performances, and identify the contributions and limitations of this method in local culture-based learning. The study employed a qualitative ethnographic approach conducted at Dharma Wanita Tempuran Kindergarten; informants included one school principal, two classroom teachers, one puppeteer, and 15 students from "Group B", with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of Wayang Golek Reog Ponorogo performances followed stages of preparation, core activities, and conclusion, utilizing an experience-based approach. Children's responses were demonstrated through their attentiveness to the performance, ability to mimic character movements, and active engagement in answering questions and manipulating the puppets during the final stage of the lesson. The strengths of the Wayang Golek Reog Ponorogo performance lie in its ability to create engaging lessons that provide concrete and meaningful learning experiences it enhances listening skills, attention, and enthusiasm while fostering cooperation, courage, responsibility, and a love for local culture. However, implementation faced challenges, including some children lacking focus, the relatively long duration of the activity, and uneven active participation due to instruction being dominated by the teacher or puppeteer. Thus, Wayang Golek Reog Ponorogo performances hold potential as a medium for the conservation and transmission of local culture in early childhood education, particularly if supported by teaching strategies that are more participatory and centered on the children's experiences.

Keywords: cultural conservation, cultural transmission, Reog Ponorogo, wayang golek, early childhood education.

How to cite this article:

Putri Vina Vemilia ^{✉ 1}, Hadi Cahyono², Muhammad Azam Mutaqqin³
(2026). Konservasi Budaya Lokal Melalui Pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo Anak Usia Dini. Jurnal Pena Paud, 5(2), 1-9.doi: <https://doi.org/10.33369/jpp.xxx.xxx>

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal pada anak usia dini menghadapi tantangan akibat globalisasi dan dominasi budaya populer digital yang menyebabkan anak lebih mengenal hiburan modern dibandingkan budaya daerah, sehingga berpotensi melemahkan proses transmisi budaya lokal kepada generasi muda apabila tidak didukung strategi pendidikan sejak usia dini. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan atau budaya dimaknai sebagai keseluruhan sistem ide, perilaku, dan karya manusia di kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Budaya nusantara juga berperan sebagai ciri khas masyarakat Indonesia sekaligus bentuk penghormatan kepada leluhur (Fifi Arisanti, Betty Yulia Wulansari, 2023). Kekayaan tersebut di antaranya tarian tradisional, lagu daerah maupun nasional, busana adat, hingga kesenian tradisional.

Fenomena tersebut diperkuat oleh laporan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yang menyatakan bahwa globalisasi dan dominasi budaya populer digital menjadi salah satu penyebab melemahnya transmisi budaya tradisional pada generasi muda (Consultations & States, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan warisan budaya lokal dengan tingkat keterpaparan anak terhadap budaya daerah sehingga, proses pewarisan budaya lokal berisiko mengalami penurunan pada generasi berikutnya. Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini berperan penting dalam membangun identitas budaya, kemampuan sosial, dan karakter anak (Fleer, 2018). Pelestarian budaya nasional merupakan salah satu bentuk usaha dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa sekaligus memperkuat identitas nasional (Sujud Tri Fajar Pamungkas, Hadi Cahyono, 2022).

Konservasi budaya tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga keberadaan warisan budaya, tetapi juga mempertahankan nilai, makna, identitas, dan praktik budaya agar tetap hidup dalam kehidupan masyarakat (Lowenthal, 1985). Upaya tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses transmisi budaya, yaitu pewarisan nilai, simbol, norma, dan praktik budaya kepada generasi berikutnya melalui interaksi sosial maupun pendidikan (Berry et al., 2002). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, proses transmisi budaya berlangsung ketika anak terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya bersama orang dewasa sehingga anak membangun pemahaman budaya melalui pengalaman sosial yang bermakna (Rogoff, 2003). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah sejak usia dini.

Institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai peluang untuk mengenalkan sekaligus menjaga budaya daerah sejak masa awal perkembangan anak.

Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan identitas budaya anak melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosialnya (Fadillah et al., 2025). Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak dinilai efektif dalam memahami nilai, simbol, dan praktik budaya. Vygotsky menegaskan pentingnya hubungan sosial terhadap perkembangan peserta didik, yang memperlihatkan bahwa aktivitas edukasi berlangsung dalam lingkungan sosial dan budaya (Fifi Arisanti, Mukhammad Wahyudi, 2024). Berdasarkan pandangan tersebut, proses edukasi berjalan maksimal apabila peserta didik berpartisipasi langsung pada kegiatan sosial, termasuk saat mengenali dan mempelajari budaya daerah.

Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga saat ini masih belum berjalan optimal. Penelitian di Banyuwangi menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% lembaga PAUD yang menerapkan kurikulum berbasis budaya lokal, sementara keterbatasan pemahaman pendidik dan sumber belajar lokal menjadi hambatan utama implementasinya (Widyasari et al., 2024). Selain itu, penelitian (Deaningma Maharani, Ardhana Januar Mahardhani, Hadi Cahyono, Singkir Hudijono, Subangun, Siti Asiyah, Niken Reti Indriastuti, Diyah Atiek Mustikawati, 2024) menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, minimnya kreativitas pendidik, serta kurangnya pelatihan menjadi faktor rendahnya penggunaan media budaya lokal dalam pembelajaran. Penerapan seni pertunjukan tradisional pada pendidikan anak usia dini masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian mengenai pemanfaatannya sebagai media konservasi dan transmisi budaya lokal.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah seni pertunjukan wayang golek, karena mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual serta menyajikan cerita menarik yang mudah dipahami anak. Secara khusus, wayang golek memiliki bentuk visual yang unik dan menarik sehingga dapat menumbuhkan minat anak terhadap budaya lokal sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Moettaqien & Mijiarto, 2024). (Edwards, 2017) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melalui kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi ide, bereksperimen, dan membangun pemahaman baru sehingga meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Najib et al., 2023) yang menunjukkan bahwa media wayang dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap budaya lokal melalui pengalaman visual dan interaktif.

Wayang Golek Reog Ponorogo merupakan inovasi seni pertunjukan yang

mengadaptasi karakter, cerita, dan nilai budaya Reog Ponorogo ke dalam media wayang golek sebagai sarana edukasi budaya bagi anak usia dini. Melalui tokoh-tokoh khas seperti Bujang Ganong, Warok, Jathil, Prabu Klono Sewandono, dan Mbok Emben, media ini membantu anak mengenal budaya lokal secara lebih konkret melalui pengalaman belajar yang partisipatif. Selain mendukung konservasi dan transmisi budaya lokal, Wayang Golek Reog Ponorogo juga berkontribusi dalam menanamkan nilai keberanian, kerja sama, tanggung jawab, serta pembentukan karakter anak usia dini.

Penelitian menunjukkan bahwa Wayang Golek Reog Ponorogo dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi untuk menanamkan nilai karakter dan kecintaan terhadap budaya daerah pada anak usia dini (Sulton, 2019). Selain itu, penerapan budaya lokal dalam pembelajaran terbukti mampu menumbuhkan kepedulian anak terhadap pelestarian budaya sejak usia dini (Umi Rofiqoh & Muthmainnah, 2024). Pengenalan budaya sejak dini mendukung pembentukan identitas budaya anak serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks lingkungan mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wayang memiliki potensi sebagai media pembelajaran pada anak usia dini. Sulton et al. (2019) menemukan bahwa Wayang Golek Reog Ponorogo dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman karakter dan kecintaan terhadap budaya daerah. Temuan serupa dilaporkan oleh Najib et al. (2023) yang menunjukkan bahwa media wayang digital mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap budaya lokal. Selain itu, Doludea dan Nuraeni (2018) menjelaskan bahwa penggunaan wayang dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan perhatian anak. Dari perspektif pelestarian budaya, Pirmansyah et al. (2024) menegaskan bahwa wayang golek merupakan warisan budaya yang memiliki nilai edukatif tinggi, namun menghadapi tantangan keberlanjutan di era modern. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa wayang berpotensi menjadi media pendidikan yang efektif bagi anak usia dini, baik dalam pengenalan budaya maupun pengembangan karakter.

Kajian terdahulu cenderung menempatkan wayang sebagai media pendidikan karakter, peningkatan kemampuan menyimak, atau pengenalan budaya secara umum. Kajian yang secara khusus membahas pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo sebagai media konservasi dan transmisi budaya lokal pada anak usia dini masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana anak merespons pertunjukan budaya secara langsung serta bagaimana proses pewarisan nilai dan identitas budaya berlangsung dalam konteks pembelajaran PAUD.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo sebagai mekanisme konservasi dan transmisi budaya lokal pada anak usia dini, penelitian ini menjelaskan bagaimana simbol budaya, nilai budaya, tokoh budaya, dan identitas budaya diperkenalkan kepada anak melalui pengalaman langsung dalam pertunjukan di lembaga PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo sebagai media konservasi dan transmisi budaya lokal pada anak usia dini, mengkaji respons anak terhadap pertunjukan, serta mengidentifikasi kontribusi dan keterbatasannya dalam pembelajaran berbasis budaya lokal.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, karena penelitian bertujuan memahami praktik pembelajaran berbasis budaya lokal, interaksi sosial antara guru, dalang, dan peserta didik, serta proses konservasi dan transmisi budaya selama pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Tempuran, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur karena menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal melalui pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo. Penelitian dilaksanakan selama empat minggu, yaitu pada tanggal 7–30 April 2026 .

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 2 guru kelas, 1 dalang dan 15 peserta didik Kelompok B usia 5–6 tahun yang terlibat dalam kegiatan pertunjukan wayang. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari kepala TK Dharma Wanita Tempuran serta persetujuan (*informed consent*) dari orang tua. Identitas anak disamarkan untuk menjaga kerahasiaan serta privasi anak.

Teknik Pengumpulan data dan Pengembangan Instrumen

Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai keterlibatan anak, respons anak, interaksi sosial antar anak, serta implementasi konservasi budaya lokal. Data

dikumpulkan menggunakan lembar observasi disusun berdasarkan tujuan penelitian dengan indikator diantaranya perhatian terhadap pertunjukan, ketertarikan pada budaya lokal, interaksi dan memahami cerita. Kredibilitas dan keabsahan data dijamin melalui triangulasi.

Wawancara

Wawancara menggunakan pedoman semi terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan dalang dengan pedoman yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing informan, diantaranya kebijakan pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal, respons anak, nilai budaya yang ditanamkan, strategi pelaksanaan, kendala, dan upaya mengatasinya.

Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan meliputi RPPH, foto, video kegiatan, catatan perkembangan anak, dan data peserta didik. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, tahap tersebut adalah :

Reduksi data

Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh, tahap ini, data dipilah berdasarkan fokus penelitian.

Penyajian Data.

Penyajian data disusun dalam bentuk uraian deskriptif, dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo, keterlibatan dan respons anak usia dini selama mengikuti kegiatan.

Penarikan Kesimpulan.

Kesimpulan disusun berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara berkelanjutan. bertujuan memperoleh gambaran mengenai implementasi pertunjukan, respons anak, serta kontribusinya terhadap proses konservasi dan transmisi budaya lokal pada anak usia dini.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan penelitian supaya memperoleh informasi yang lebih akurat.

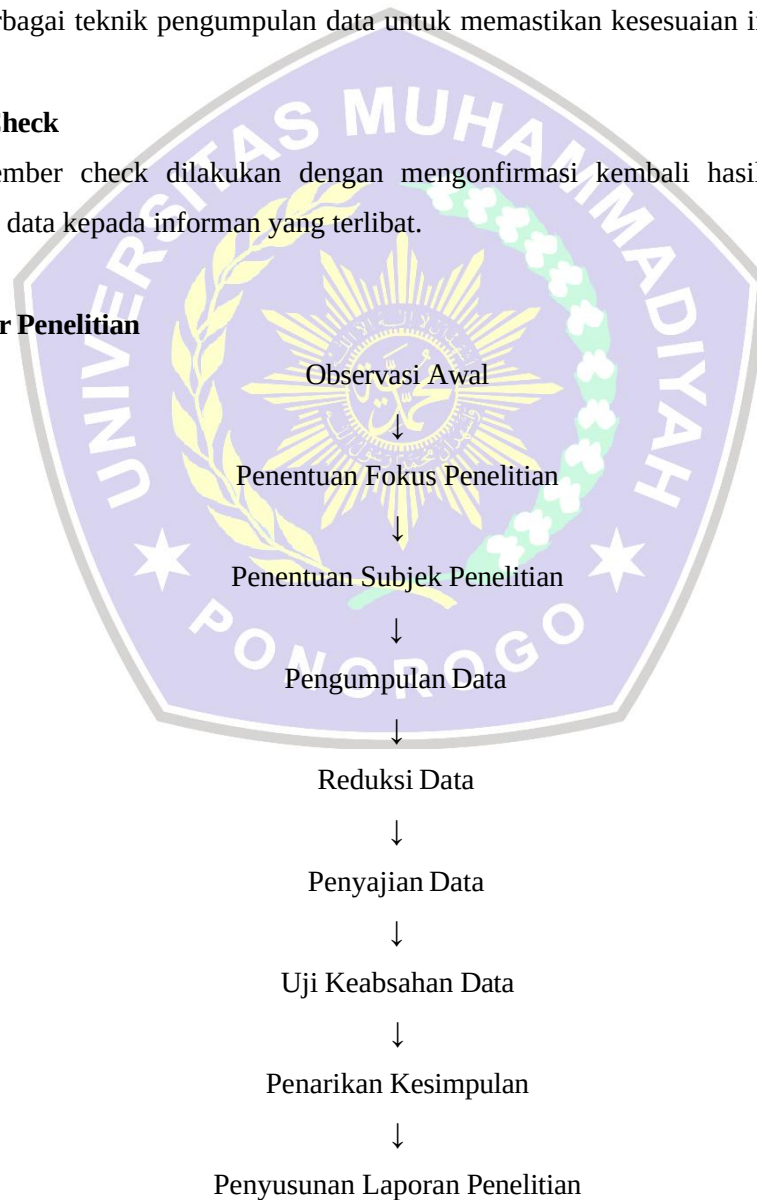
Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh..

Member Check

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan dan interpretasi data kepada informan yang terlibat.

Bagan Alur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Implementasi Pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo dalam Konteks Media Konservasi dan Transmisi Budaya Lokal

Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal melalui pertunjukan wayang golek Reog Ponorogo di TK Dharma Wanita Tempuran dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, kegiatan inti, dan penutup, dengan karakteristik utama bahwa pengenalan tokoh dilakukan pada tahap akhir pembelajaran.

Pada tahap pembukaan, dalang mempersiapkan perlengkapan pertunjukan, mengatur suasana belajar dengan menarik perhatian anak melalui pertanyaan sederhana dan membangun rasa ingin tahu tanpa langsung mengenalkan tokoh wayang. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa penasaran anak terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

Pada tahap inti, dalang langsung menampilkan pertunjukan wayang golek dengan cerita sederhana. Dalam tahap ini, anak terlebih dahulu mengalami dan menyaksikan alur cerita tanpa mengetahui secara langsung nama dan karakter tokoh. Anak terlihat fokus memperhatikan jalannya cerita, menunjukkan respon emosional seperti tertawa, serta beberapa anak mulai menirukan gerakan tokoh secara spontan.

Pada tahap penutup, guru baru mengenalkan tokoh-tokoh yang telah muncul dalam cerita, seperti Bujang Ganong, Warok, Jathil, Prabu Klono Sewandono dan Mbok Emben. Pengenalan dilakukan dengan cara menunjuk langsung pada wayang serta mengaitkan kembali dengan adegan yang telah ditonton anak. Pada tahap penutup ini dalang juga memberikan kesempatan bekerja sama anak untuk mencoba memainkan wayang golek dengan cerita sederhana. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak menunjukkan perhatian yang lebih besar ketika guru mengenalkan nama tokoh yang sebelumnya telah mereka lihat dalam pertunjukan. Anak tampak aktif menjawab pertanyaan guru dan mencoba menyebutkan kembali nama tokoh yang ditampilkan. Dalang menyampaikan bahwa *“Setelah anak melihat pertunjukannya terlebih dahulu, mereka jadi lebih mudah mengingat tokoh seperti Bujang Ganong atau Warok karena sudah melihat gerakan dan ceritanya”* (Wawancara Dalang, 29 April 2026). Alur pembelajaran berbasis pengalaman ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman konkret, sehingga membantu mereka dalam mengenali, memahami, dan mengingat tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita.



Gambar 1. Implementasi Pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo

Respon Anak terhadap Pembelajaran Wayang Golek

Respon anak terhadap pembelajaran ditunjukkan melalui perhatian mereka terhadap pertunjukan wayang golek, kemampuan menirukan gerakan tokoh, serta keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Ketika memasuki ruang kelas dan melihat wayang golek yang telah disiapkan, beberapa anak langsung mendekati dan mengamati tokoh wayang yang ditampilkan. Pada tahap penutup, anak tampak aktif menjawab pertanyaan guru mengenai tokoh yang muncul dalam cerita serta mencoba menyebutkan kembali nama tokoh yang telah dikenalkan.

Di samping itu, peserta didik tampak semakin partisipatif dalam mengikuti gerakan tokoh pada tahap akhir dibandingkan ketika pertunjukan sedang berlangsung. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengalami perkembangan setelah memperoleh penjelasan yang memperkuat pengalaman mereka. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Wayang Golek Reog Ponorogo sebagai Media Konservasi dan Transmisi Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan wayang golek menghadirkan suasana belajar yang menarik melalui perpaduan unsur visual, gerak, cerita, dan nilai budaya. Anak terlihat memperoleh pengalaman belajar langsung yang membantu pemahaman secara konkret dan bermakna. Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan menyimak, perhatian terhadap pertunjukan, serta munculnya perilaku seperti kerja sama, keberanian, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan anak yang kurang fokus selama pertunjukan berlangsung, terutama pada bagian yang berdurasi cukup panjang, serta partisipasi aktif anak belum merata karena kegiatan masih didominasi oleh guru atau dalang.

PEMBAHASAN

Implementasi Pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo dalam Konteks Media Konservasi dan Transmisi Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo di TK Dharma Wanita Tempuran menerapkan pendekatan berbasis pengalaman, yaitu anak terlebih dahulu menyaksikan pertunjukan sebelum dikenalkan tokoh dan nilai budaya pada tahap penutup serta diberi kesempatan mencoba memainkan wayang secara sederhana.

Secara teoritis, teori *experiential learning* dari (Kolb, 1984) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui empat tahapan, yaitu pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam penelitian ini, memperoleh pengalaman melalui pertunjukan, mengingat kembali cerita serta tokoh, namun tahap refleksi dan penerapan belum optimal karena kesempatan memainkan wayang masih terbatas. Pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan aktivitas yang dekat dengan budaya anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna serta mendukung pembentukan identitas budaya sejak dini (Muzakki & Fauziah, 2015).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme konservasi budaya. Hal tersebut sejalan dengan teori (Lowenthal, 1985) yang menjelaskan bahwa konservasi budaya merupakan upaya menjaga keberlangsungan identitas budaya melalui pewarisan nilai, simbol, dan praktik budaya kepada generasi berikutnya. Dalam penelitian ini, tokoh-tokoh Wayang Golek Reog Ponorogo, cerita, simbol, serta nilai budaya dikenalkan kepada anak melalui pengalaman belajar langsung sehingga budaya lokal tidak hanya diketahui, tetapi juga dipahami oleh anak.

Tokoh cerita berfungsi sebagai simbol visual budaya yang membantu memahami karakter dan nilai budaya melalui bentuk, warna, gerakan, serta cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami sesuatu melalui simbol visual dan pengalaman konkret dibandingkan penjelasan abstrak (Piaget, 1952). Temuan ini sejalan dengan pandangan (Elena Bodrova, 2017) yang menyatakan bahwa simbol visual dan kegiatan bermain representatif berperan penting dalam membantu anak membangun pemahaman melalui pengalaman konkret sebelum mereka mampu berpikir secara abstrak.

Berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky, menunjukkan adanya interaksi antara guru, dalang, dan peserta, dengan dalang berperan sebagai mediator budaya yang mengenalkan tokoh dan cerita wayang. Menurut (Vygotsky, 1978) perkembangan anak akan berlangsung lebih optimal ketika anak memperoleh dukungan (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya serta terlibat dalam interaksi sosial yang aktif, karena proses belajar terjadi melalui kolaborasi dalam lingkungan sosial dan budaya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan berlangsungnya proses transmisi budaya sebagaimana dijelaskan (Berry et al., 2002) yaitu pewarisan budaya melalui interaksi sosial antara generasi yang lebih dewasa dengan generasi muda. Dalang dan guru berperan sebagai agen transmisi budaya yang memperkenalkan simbol, cerita, nilai, dan identitas budaya Reog Ponorogo kepada anak usia dini. Proses tersebut semakin diperkuat oleh pandangan (Rogoff, 2003) yang menegaskan bahwa anak memperoleh pemahaman budaya melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas budaya bersama anggota masyarakat.

Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa konservasi budaya lokal pada anak usia dini dapat dilakukan melalui transmisi budaya berbasis pengalaman langsung. Pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo tidak hanya menjadi media pembelajaran budaya, tetapi juga sarana mengenalkan simbol, tokoh, nilai, dan identitas budaya, sehingga memperluas kajian implementasi budaya lokal melalui seni pertunjukan tradisional.

Respon Anak terhadap Pembelajaran Wayang Golek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memberikan respons positif terhadap pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo dengan menunjukkan perhatian, minat, dan reaksi spontan selama kegiatan berlangsung. Respons tersebut menunjukkan bahwa perpaduan visual, alur cerita, dan ekspresi dalam pertunjukan mampu menarik perhatian anak. Tingginya perhatian dan keterlibatan peserta didik selama pertunjukan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dapat mendukung keterlibatan anak dalam proses belajar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pengalaman belajar yang lebih bermakna (Sheridan et al., 2020).

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget terlihat dari kemampuan mengikuti gerakan tokoh wayang melalui proses imitasi. Menurut Elizabeth B. Hurlock, peserta didik usia dini umumnya memperoleh wawasan melalui proses mencontoh terhadap sesuatu yang mereka saksikan serta mendengarkan pada lingkungan sekitar (Hurlock, 1978). Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif selama kegiatan.

Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Wayang Golek Reog Ponorogo sebagai Media Konservasi dan Transmisi Budaya Lokal

Penggunaan wayang golek dalam pembelajaran anak usia dini memiliki keunggulan karena mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dengan menggabungkan unsur visual, gerak, cerita, dan nilai budaya. Anak memperoleh pengalaman belajar konkret melalui pengamatan langsung . Pembelajaran yang memanfaatkan seni dan budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan kreatif karena anak membangun pemahamannya melalui proses eksplorasi serta penciptaan makna dari pengalaman yang dialami (Wright, 2012).

Pertunjukan melatih kemampuan menyimak anak, diperkuat oleh penelitian (Doludea & Nuraeni, 2018) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan wayang sanggup mengembangkan kemampuan menyimak serta perhatian peserta didik sebab sifatnya yang memikat dan nyata. Di samping itu, mengembangkan nilai karakter diperkuat penelitian (Sulton et al., 2019) turut memperlihatkan bahwa wayang golek bisa dimanfaatkan sebagai sarana guna menanamkan karakter serta rasa cinta terhadap budaya daerah pada peserta didik usia dini.

Selain itu, wayang golek juga memuat berbagai nilai karakter, seperti keberanian, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap budaya daerah. Temuan ini memperkuat penelitian (Sulton et al., 2019) yang menjelaskan bahwa wayang golek dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

Implementasi pembelajaran Wayang Golek Reog Ponorogo masih menghadapi keterbatasan karena cenderung berpusat pada guru dan dalang sehingga partisipasi anak belum optimal. Durasi pertunjukan yang panjang juga memengaruhi konsentrasi peserta didik. Berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky, pembelajaran akan lebih optimal jika anak diberi kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikembangkan menjadi lebih interaktif agar konservasi budaya lokal pada anak usia dini berlangsung lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pertunjukan Wayang Golek Reog Ponorogo di TK Dharma Wanita Tempuran berfungsi sebagai media konservasi dan transmisi budaya lokal dengan mengenalkan simbol, tokoh, nilai, dan identitas budaya kepada anak melalui pengalaman belajar langsung. Pendekatan berbasis pengalaman tersebut membantu anak lebih mudah memahami, mengingat, dan mengenali budaya daerah secara konkret dan menyenangkan. Menunjukkan bahwa penggunaan wayang golek mendorong munculnya

interaksi, berkontribusi dalam penanaman nilai karakter. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan teori experiential learning Kolb, perkembangan kognitif Piaget, dan pendekatan sosiokultural Vygotsky dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di PAUD yang menekankan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi sebagai media transmisi budaya yang memperkenalkan budaya lokal secara langsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kelemahan dalam implementasi pembelajaran menggunakan wayang golek, peserta didik belum memperoleh kesempatan yang cukup luas untuk mengeksplorasi dan memainkan wayang secara mandiri, dan durasi pertunjukan yang relatif panjang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran wayang golek yang lebih interaktif, serta mengkaji pengaruh penggunaan media budaya lokal terhadap perkembangan sosial, bahasa, dan karakter anak usia dini secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511974274>
- Consultations, R., & States, M. (2022). *UNESCO World Conference on Cultural Policies and Sustainable Development MONDIACULT 2022 , 28-30 September 2022 , Mexico City Background document. December 2021, 28–30.*
- Deaningma Maharani, Ardhana Januar Mahardhani, Hadi Cahyono, Singkir Hudijono, Subangun, Siti Asiyah, Niken Reti Indriastuti, Diyah Atiek Mustikawati, R. R. (2024). *Media Pembelajaran Monopoli Kebhinekaan Sebagai Penguatan*. 03(01), 10–19.
- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i1.p1-5>
- Edwards, S. (2017). Play-based learning and intentional teaching: Forever different? *Australasian Journal of Early Childhood*, 42(2), 4–11. <https://doi.org/10.23965/AJEC.42.2.01>
- Elena Bodrova, D. L. (2017). *The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003164920>
- Fadillah, S., Putri, A. A., & Novitasari, Y. (2025). *Malay Culture-Based Education and Cultural Identity Formation in Early Childhood*. 14(2), 254–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v14i2.2020>
- Fifi Arisanti, Betty Yulia Wulansari, M. 'Azam M. (2023). MATERI MODUL PROYEK KURIKULUM MERDEKA PAUD BERBASIS BUDAYA KEARIFAN LOKAL MELALUI PENGENALAN ALAT MUSIK GONG GUMBENG PONOROGO Fifi. *Jurnal Kajian Anak*, 1, 57–67.
- Fifi Arisanti, Mukhammad Wahyudi, M. 'Azam M. (2024). *PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI : MENYELARASKAN ASPEK*. 4, 33–72.

- Fleer, M. (2018). *Child Development in Educational Settings*. June, 9–10.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development*.
https://openlibrary.org/books/OL4554660M/Child_development
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Lowenthal, D. (1985). *The Past is a Foreign Country*.
<https://books.google.co.id/books?id=t35yp4G8E2gC&lpg=PA19&ots=QnQAv3tXvl&dq=The Past is a Foreign Country Lowenthal pdf&lr&hl=id&pg=PA19#v=onepage&q&f=false>
- Moettaqien, M. R., & Mijiarto, J. (2024). Konservasi Warisan Seni Wayang Thengul melalui Pembelajaran Interaktif dalam Mendukung Kampung Wisata Kampoeng Thengul. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7863–7871. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5630>
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm>.
- Najib, F. A., Dhieni, N., & Nurjannah. (2023). Digital Wayang Kulit Develops A Love For Local Culture In Children Aged 5-6 Years. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 93.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Rogoff, B. (2003). *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=Sk1nDAAAQBAJ&lpg=PR9&ots=fATv1Rb9Oj&dq=The Cultural Nature of Human Development pdf&lr&hl=id&pg=PR9#v=onepage&q&f=false>
- Sheridan, S. M., Koziol, N., Witte, A. L., Iruka, I., & Knoche, L. L. (2020). Longitudinal and Geographic Trends in Family Engagement During the Pre-kindergarten to Kindergarten Transition. *Early Childhood Education Journal*, 48(3), 365–377. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-01008-5>
- Sujud Tri Fajar Pamungkas, Hadi Cahyono, P. S. U. (2022). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN SITUS CAGAR BUDAYA SENDANG BEJI DESA. 5(1), 42–54.
- Sulton, B. Y. W. & P. S. U. (2019). Transformasi Cerita Tokoh Bujang Ganong Melalui Bentuk Dramatik Wayang Golek Reyog Ponorogo Sebagai Media Penanaman Karakter Cinta Tanah Air. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran* 2019, 451–459. <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/342/338>
- Sulton, Wulansari, B. Y., & Utami, P. S. (2019). CHARACTERS OF WAYANG GOLEK REOG PONOROGO IN PATRIOTISM EDUCATION LEARNING TO EARLY CHILDHOOD. IV(Ii), 139–145.
- Umi Rofiqoh, F., & Muthmainnah. (2024). Cultivating Cultural Awareness in Early Childhood: The Role of Batik Tulis in Preserving Local Heritage. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1'), 23–36.

<https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-03>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society The Development of Higher Psychological Processes*. *Mind in So*, 159. <http://www.amazon.com/dp/0674576292>

Widyasari, R., Mahfud, Kartika Santi, T., & Wahyudiono, A. (2024). Budaya Lokal dan Geopark Ijen dalam Pembelajaran Siswa PAUD di Banyuwangi. *Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 2193–2203. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4625>

Wright, S. (2012). Ways of Knowing in the arts. *Journal of Aesthetic Education*, 12(1), 105. <https://doi.org/10.2307/3331851>

